

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perang Dingin membawa dunia pada perubahan pola kekuasaan dari multipolar¹ ke bipolar². Saat itu dunia terbagi menjadi dua bagian, Uni Soviet dan AS. Hancurnya Tembok Berlin tahun 1989 adalah simbol dari jatuhnya kekuasaan Uni Soviet juga sekaligus simbol dari berakhirnya Perang Dingin.³ Peristiwa itu kemudian menjadi momentum penting di mana sistem bipolar menjadi unipolar⁴ atau kekuasaan dipegang oleh satu kekuasaan tunggal yaitu Amerika Serikat.

Setelah Perang Dingin adalah masa kejayaan bagi AS, hal ini dikarenakan runtuhnya Uni Soviet membuat dunia hanya ada satu negara adidaya. Dalam tesisnya *The End of History*, Francis Fukuyama berpendapat bahwa era ini sebagai akhir sejarah manusia karena kapitalisme dan demokrasi yang dipromosikan oleh AS telah menjadi suatu tatanan dunia baru dan menjadi sistem utama dunia saat ini.⁵ Selain itu, dalam era ini hegemoni AS tidak memiliki pesaing atau negara yang berusaha untuk

¹ Multipolar adalah ketika dunia terdapat banyak negara yang kuat dan berpengaruh, terjadi saat perang dunia ke dua beberapa diantaranya adalah Jerman, AS, Jepang, Inggris, Uni Soviet, dll.

² Bipolar adalah ketika dunia terdapat dua negara yang paling kuat, terjadi saat perang dingin yaitu AS dan Uni Soviet.

³ BBC.2019. "Runtuhnya Tembok Berlin: Bagaimana 1989 mengubah dunia modern". Online dalam <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-50301403> [diakses 22 Maret 2020]

⁴ Unipolar hanya terdapat satu negara yang paling kuat dan berpengaruh di dunia, di mana suatu negara dapat melancarkan hegemoninya terhadap negara-negara lain.

⁵ Fukuyama, Francis. 1992. *"The End of History and the Last Man"*. diterbitkan oleh New York: Free Press

menantang dominasinya. Oleh karena itu kebijakan luar negeri AS pada era tersebut berdasar pada doktrin *engagement* dan *democratic enlargement*. George W. Bush dan Bill Clinton mendorong keterlibatan AS lebih jauh di berbagai wilayah dunia utamanya melalui persebaran demokrasi dan peningkatan kekuatan militer melalui aliansi. Fenomena ini berbeda dengan konteks Perang Dingin yang utamanya adalah untuk menghambat pengaruh Soviet. Pada era ini arah keterlibatan AS lebih merepresentasikan asumsi Robert Gilpin untuk memberikan *public goods* bagi masyarakat dunia.⁶

Namun dalam tesis Samuel P. Huntington menjawab pola perubahan kekuasaan dan mengungkapkan bahwa konflik antar peradaban akan memenuhi politik internasional dengan berbagai jenis konflik. Konflik di antara kelompok peradaban juga memunculkan konflik antara Barat dan Non-Barat. Konflik kekerasan di antara *civilizations grup* yang berbeda menjadi sumber eskalasi yang berbahaya.⁷ Thomas L. Friedman di dalam bukunya yang berjudul *The World Is Flat* juga mengungkapkan dunia masa kini yang saling terkoneksi yang pada akhirnya membangunkan aktor-aktor negara dan transnasional lain, salah satunya China. Friedman menyebutkan bahwa

⁶ Daniel W. Drezner . 2018. “Robert Gilpin, R.I.P.”. Diterbitkan Washingtonpost. Online dalam: <https://www.washingtonpost.com/news/posteverything/wp/2018/07/25/robert-gilpin-r-i-p/g> [diakses 22 Maret 2020]

⁷ Samuel P. Huntington.1993. “*The Clash of Civilizations?*”. Online dalam <https://www.foreignaffairs.com/articles/united-states/1993-06-01/clash-civilizations> [diakses 22 Maret 2020]

dunia yang datar mampu mendorong modernisasi di China, membangunkan konsumsi ekonomi dan perindustrian disana.⁸

Power Dicken di dalam buku *Global Shift*-nya menyebutkan mengenai tiga alasan penting mengapa China adalah negara yang paling berpeluang untuk menjadi *global power* menggantikan AS. Ada tiga hal penting yang tersirat yaitu teknologi dan interkoneksi, industri dan korporasi terakhir geografi & globalisasi.⁹

Walaupun demikian AS tetap pada posisi teratas secara hegemoni dan ekonomi. AS dan China merupakan dua negara dengan tingkat perekonomian dan teknologi paling kuat di dunia. AS pada tahun 2018 dengan GDP per kapita mencapai US \$20,580 triliun menjadi negara dengan GDP seperempat dari nominal GDP dunia dan juga menjadi negara dengan pendapatan per kapita tertinggi di dunia.¹⁰ Sedangkan China pada tahun 2018 tepat berada dibawah AS dengan GDP per kapita mencapai US \$13,407 triliun.¹¹

Hubungan perdagangan AS dengan China sudah terjalin sejak akhir tahun 1970an. Hubungan dagang ini dimulai ketika kedua negara mengumumkan hubungan diplomatiknya pada Januari 1979 dan menandatangani perjanjian dagang bilateral pada

⁸ Thomas L. Friedman. 2006. "*The World Is Flat*". Diterbitkan oleh Jakarta: Dian Rakyat.

⁹ Peter Dicken. 2011. "*Global Shift : Mapping the Changing COuntours of the World Economy*". Diterbitkan oleh New York : Guilford Press

¹⁰ Statista.com. 2019. "*Gross domestic product (GDP) of the United States from 1990 to 2019*". Online dalam: <https://www.statista.com/statistics/188105/annual-gdp-of-the-united-states-since-1990/> [diakses 22 Maret 2020]

¹¹ Statista.com. 2019. "*China: gross domestic product (GDP) at current prices from 2012 to 2019*". Online dalam: <https://www.statista.com/statistics/263770/gross-domestic-product-gdp-of-china/> [diakses 22 Maret 2020]

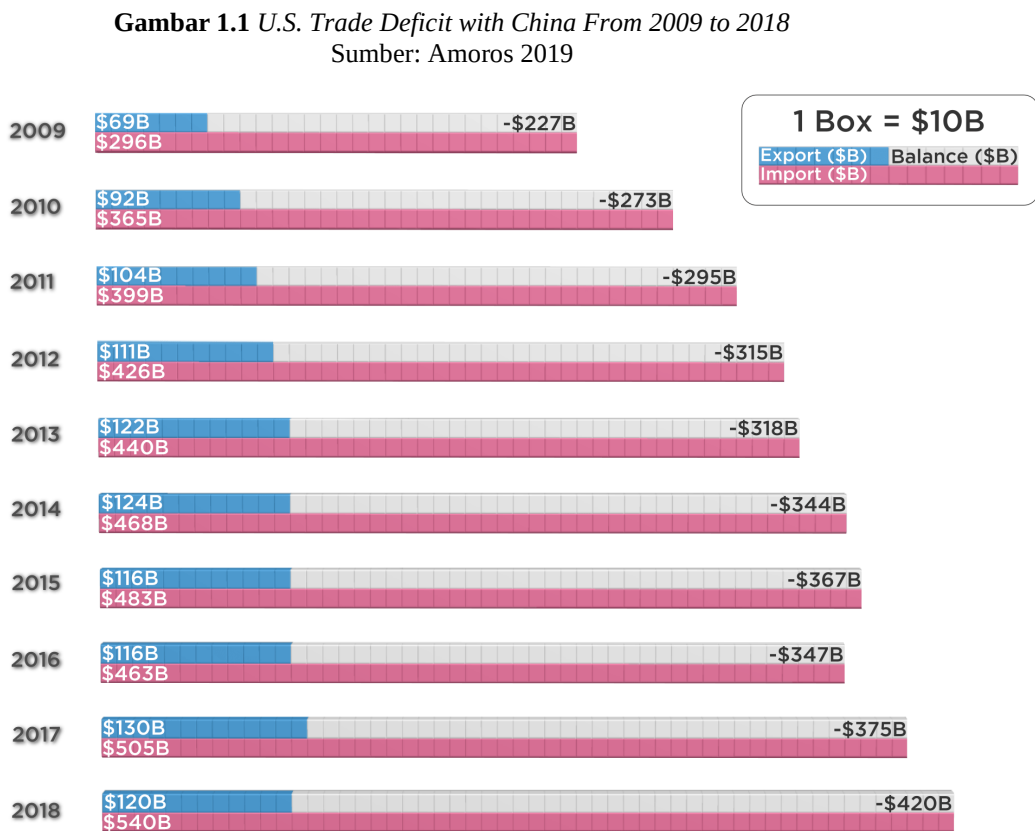
Juli 1979, serta memberlakukan MFN (*Most Favored-Nation*)¹² pada awal tahun 1980.¹³ Hubungan perdagangan keduanya sangat signifikan. Dengan adanya perjanjian dagang diantara kedua negara, maka volume perdagangan diantara keduanya juga meningkat.

Tingginya pertumbuhan ekonomi China menjadi salah satu signal sebagai rival atau partner penting bagi AS. China yang unggul sebagai eksportir dan importir terbesar, memiliki GDP yang stabil, negara sebagai pusat manufaktur dan bantuan-bantuan asingnya khususnya ke negara Afrika menjadi potensi-potensi China untuk menjadi *Global Actor*. Nicholas D. Kristof menyebutkan China sebagai negara dengan pertumbuhan ekonomi dan *budget* militer paling cepat. Negara tersebut berhasil memanfaatkan kenaikan ekonominya untuk membiayai peningkatan kemampuan militernya. Dengan pendekatan Merkantilismenya, China berhasil menggunakan ekonominya sebagai alat untuk mencapai kepentingan politik.¹⁴

¹² Status MFN atau *Most Favored-Nation* adalah posisi ekonomi di mana suatu negara menikmati syarat perdagangan terbaik yang diberikan oleh mitra dagangnya.

¹³ Wayne M. Morrison. 2005. "*China-U.S. Trade Issues*". Diterbitkan oleh CRS Issue Brief for Congress. Online dalam <https://fas.org/sgp/crs/row/IB91121.pdf> [diakses 22 Maret 2020]

¹⁴ Nicholas D. Kristof. 1993. "*The Rise of China*". Online dalam <https://heinonline.org/HOL/LandingPage?handle=hein.journals/fora72&div=93&id=&page=> [diakses 22 Maret 2020]



Dari data diatas setiap tahun dari 2009 hingga 2018, AS telah mengimpor lebih banyak barang dari Tiongkok daripada diekspor ke China. Selama sepuluh tahun terakhir, defisit perdagangan hampir dua kali lipat. Untuk setiap tahun kecuali 2016, total volume perdagangan kedua negara terus meningkat. Dari segi persentase dan dalam jumlah bruto, defisit perdagangan tumbuh paling besar antara 2009 dan 2010, selama Resesi Hebat. Visualisasi ini didasarkan pada *U.S. Census Bureau's International Trade Data*, yang menyediakan pelaporan bulanan tentang nilai nominal impor dan ekspor antara AS dan Cina. Dalam visualisasi itu sendiri, kotak biru mewakili nilai ekspor dari AS ke Cina, sedangkan kotak merah muda mewakili nilai impor dari Cina ke AS. Kotak abu-abu dengan angka negatif pada akhirnya mewakili defisit, yang dihitung dengan mengurangi ekspor dari impor. Setiap kotak dalam visualisasi mewakili \$ 10 miliar. Semua nilai dinyatakan dalam USD, dan angka-angka ini belum disesuaikan dengan inflasi.¹⁵

Pada Februari 2018 AS menerapkan *global safeguard tariffs*¹⁶ menempatkan tariff 30% pada semua impor panel surya, senilai US \$8,5 miliar (kecuali dari Kanada) dan tariff 20% untuk impor mesin cuci senilai US \$1,8 miliar. AS juga menerapkan menempatkan tarif 30% pada semua impor panel surya, kecuali untuk yang dari

¹⁵ Raul Amorós. 2019. “A Decade of the U.S. Trade Deficit with China”. Online dalam <https://howmuch.net/articles/the-us-trade-deficit-with-china-2009-2018> [diakses 16 Juli 2020]

¹⁶ *Safeguard*, dalam hukum internasional, adalah pengendalian perdagangan internasional atau pembangunan ekonomi untuk melindungi warga atau masyarakat dari pesaing asing. *Global safeguard tariffs* adalah tarif untuk melindungi usaha atau perusahaan domestik dari ancaman persaingan global.

Kanada, senilai US \$8,5 miliar dan tarif 20% untuk impor mesin cuci senilai US \$1,8 miliar.¹⁷

Pada Maret 2018 Trump menandatangani memorandum yang mengarahkan tindakan untuk mengajukan kasus ke WTO tentang praktik perizinan diskriminatif oleh China; Untuk membatasi investasi di sektor teknologi utama; dan Menerapkan tarif pada produk-produk China (seperti aerospace, teknologi komunikasi informasi, dan permesinan). AS juga mengenakan tarif 25% untuk semua impor baja (kecuali dari Argentina, Australia, Brasil, dan Korea Selatan) dan tarif 10% untuk semua impor aluminium (kecuali dari Argentina dan Australia).¹⁸

Pada April 2018 Cina mengenakan tarif berkisar 15-25 % pada 128 produk senilai US \$3 miliar termasuk buah, anggur, pipa baja tanpa sambungan, daging babi dan aluminium daur ulang sebagai balasan atas tarif baja dan aluminium AS sebagai bentuk balasan. Berlanjut kemudian USTR¹⁹ mengeluarkan daftar awal dari 1.334 produk yang diusulkan, senilai US \$50 miliar dengan kemungkinan tarif 25%. China bereaksi terhadap daftar awal USTR, dan mengusulkan tarif 25% untuk diterapkan pada 106 produk senilai US \$50 miliar untuk barang-barang seperti kedelai, mobil, dan bahan kimia. Keputusan tersebut ditanggapi departemen perdagangan AS dengan

¹⁷ Congressional Research Service. 2020. "*Escalating U.S. Tariffs: Timeline*". Online dalam <https://fas.org/sgp/crs/row/IN10943.pdf> [diakses 22 Maret 2020]

¹⁸ Ibid.

¹⁹ United States Trade Representative atau USTR adalah badan pemerintah Amerika Serikat yang bertanggung jawab untuk mengembangkan dan merekomendasikan kebijakan perdagangan kepada presiden AS, melakukan negosiasi perdagangan di tingkat bilateral dan multilateral, dan mengoordinasikan kebijakan perdagangan di dalam pemerintah antar lembaga *Trade Policy Staff Committee* (TPSC) dan *Trade Policy Review Group* (TPRG)

menyimpulkan bahwa perusahaan telekomunikasi China ZTE melanggar sanksi AS yang kemudian perusahaan-perusahaan AS dilarang melakukan bisnis dengan ZTE selama tujuh tahun.²⁰

Pada Mei 2018 AS-Cina terlibat dalam pembicaraan perdagangan di Beijing, di mana AS menuntut Cina mengurangi kesenjangan perdagangan sebesar US \$200 miliar dalam waktu dua tahun. Pembicaraan berakhir tanpa resolusi. Namun 13 Mei Trump berjanji untuk membantu ZTE dalam *tweet*²¹. Setelah *tweet* tersebut Kementerian Perdagangan Tiongkok mengumumkan bahwa mereka akan menghentikan tarif *sorgum*²² AS pada negosiasi. Pada 20 Mei, AS dan Cina setuju untuk menunda perang dagang setelah China dilaporkan setuju untuk membeli lebih banyak barang AS. 4-5 Juni 2018: Dua hari pembicaraan perdagangan antara AS dan Cina diadakan di Beijing.²³

Pada Juni 2018 AS dan ZTE²⁴ setuju untuk melakukan kesepakatan yang akan memungkinkan ZTE untuk melanjutkan bisnis. Pada 15 Juni Daftar awal produk dikurangi dan diselesaikan. Daftar 1 sekarang menerapkan tarif 25% untuk produk

²⁰ Congressional Research, Loc.cit

²¹ Tweet adalah salah satu model pesan publik yang digunakan dalam sosial media twitter.

²² Sorgum adalah tanaman serbaguna mirip padi dan gandum yang dapat digunakan sebagai sumber pangan, pakan ternak dan bahan baku industri.

²³ Dorcas Wong dan Alexander C. Koty. 2020. “*The US-China Trade War: A Timeline*”. Diterbitkan oleh China Briefing. Online dalam <https://www.china-briefing.com/news/the-us-china-trade-war-a-timeline/> [diakses 23 Maret 2020]

²⁴ ZTE (Zhong Xing Telecommunication Equipment Company Limited) adalah perusahaan multinasional China sebagai pemasok global bagi perangkat telekomunikasi dan solusi jaringan telekomunikasi yang bermarkas di Shenzhen, Guangdong, China.

yang dikurangi dari 1.334 menjadi 818 dan mulai berlaku pada 6 Juli 2018. Daftar 2 dari 284 produk baru juga diumumkan dan sedang dipertimbangkan. Hal ini berlanjut sampai dengan AS mengaktifkan kembali rencana tarif atau proteksionismenya setelah gencatan senjata singkat. Dengan demikian China merespon dengan ikut menaikkan tarifnya. Perang dagang ini berlanjut dari hingga 2020, Sejauh ini AS telah memukulkan tarif ke produk-produk China senilai US \$550 miliar. Pada gilirannya China telah menetapkan tarif atas barang-barang AS senilai US \$185 miliar.²⁵

Dalam hal ini presiden Trump dapat dikatakan telah memulai proteksionisme semenjak penerapan tarif diberlakukan. Pemberlakuan Tarif telah menjadi salah satu instrumen proteksionisme yang paling banyak digunakan oleh negara-negara berdaulat, selain tarif ada standar produk, subsidi pemerintah, juga kuota impor dan ekspor sebagai instrumen lain proteksionisme.²⁶

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat dilihat jika AS tetap menjadi negara dengan kekuatan ekonomi terbesar dengan hegemoni yang masih belum ada negara yang mengunggulinya. AS yang seharusnya menjadi role model untuk nagara demokrasi dan liberal yang mempromosikan perdagangan bebas namun malah melakukan kebijakan sebaliknya dengan menerapkan proteksionisme terhadap salah

²⁵ Dorcas Wong, Loc.cit

²⁶Greelane.com. 2019. "Apa Proteksionisme? Definisi dan Contoh". Online dalam: <https://www.greelane.com/id/sains-teknologi-matematika/ilmu-sosial/protectionism-definition-and-examples-4571027/> [diakses 16 Juli 2020]

satu mitra dagang terbesarnya yaitu China. Sebagai dua negara dengan nilai perekonomian yang tinggi dan jumlah perdagangan antara AS – China yang juga tinggi, akan ada dampak yang signifikan apabila terjadi pemutusan hubungan antara kedua negara ini. Dari latar belakang ini peneliti tertarik untuk menganalisis, “**Mengapa AS Presiden Donald Trump mengeluarkan kebijakan proteksionisme terhadap China?**”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kepentingan dan alasan Amerika Serikat dalam kebijakan proteksionismenya yang dilakukan di era presiden Donald Trump terhadap China, kebijakan yang berbeda dari era presiden Amerika Serikat sebelum-sebelumnya. Yang secara mengejutkan menerapkan tarif terhadap China dan berujung pada perang dagang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai kebijakan AS tentang penerapan proteksionisme terhadap China yang berdampak juga pada perekonomian dunia. Dan hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi pembaca yang memiliki ketertarikan terhadap ekonomi dan politik Internasional, terutama bahasan yang membahas Amerika Serikat.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Level of Analysis

Level of Analysis atau tingkat analisis ini muncul menjadi suatu konsep Hubungan Internasional sekitar tahun 1960, ketika David Singer memberikan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam analisis Hubungan Internasional yaitu pembagian antara makro dan mikro serta pembagian tingkat analisis yaitu individu, negara, dan sistem yang terinspirasi dari Kenneth Waltz.²⁷

Konsep mengenai tingkat analisis ini kental dengan studi-studi dan analisis mengenai kebijakan luar negeri, yang menjadi salah satu studi umum dalam ilmu Hubungan Internasional. Ada dua hal yang perlu diperhatikan sejalan dengan penentuan tingkat analisis yaitu penentuan unit analisa dan unit eksplanasi. Unit analisa adalah objek yang perilakunya akan dianalisa atau disebut juga dengan variabel dependen. Sementara unit eksplanasi adalah obyek yang mempengaruhi perilaku unit analisa yang akan digunakan atau disebut juga sebagai variabel independen.²⁸ Dengan demikian, dalam melakukan penganalisaan masalah, unit analisa dan unit eksplanasi saling terkait.

Dalam penelitian ini, unit analisa yang dipakai atau permasalahan yang akan coba dijelaskan adalah kebijakan luar negeri AS yang termasuk dalam kategori tingkat negara-bangsa, sedangkan unit eksplanasi yang digunakan atau faktor yang mempengaruhi kebijakan luar negeri tersebut adalah negara lain yaitu China. Sehingga dapat dikatakan kebijakan luar negeri yang dilakukan oleh AS adalah hasil dari vaktor

²⁷ Evans, G. dan Newnham .1998. "*The Penguin Dictionary of International Relations*". Diterbitkan oleh London: Penguin Books. Hal 303-304

²⁸ Mas'oed, Mohtar. 1994. "Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi". Diterbitkan oleh Jakarta: LP3ES

eksternal luar negara. Dengan demikian tingkat analisis yang digunakan pada penelitian ini termasuk dalam tingkat analisis system.

Tingkat analisis sistem menjelaskan hasil dari tingkat yang luas yang mencakup semua atau beberapa negara sekaligus. Tingkat ini untuk menjelaskan fenomena internasional dengan mempertimbangkan sifat atau struktur sistem politik internasional pada periode yang diteliti. Pada tingkat diharuskan memperhitungkan posisi negara dalam sistem internasional dan hubungan timbal baliknya. Dalam hal ini posisi negara termasuk kedalam struktur tingkat analisis sistemik. Ini melibatkan distribusi kekuatan yang relatif, seperti negara mana dengan kekuatan besar, sedang, atau kecil, dan geopolitik juga seperti negara mana yang lebih ke kekuatan laut atau darat. Interaksi negara juga merupakan tingkat proses analisis sistemik. Pada tingkat ini, peneliti diharuskan memperhatikan negara mana yang selaras dengan negara bagian mana dan negara mana yang bernegosiasi dengan negara bagian mana.²⁹

1.5.2 Landasan Pemikiran

1.5.2.1 Persepsi Ancaman

Jika bicara soal keamanan suatu negara tentu tidak dapat dipisahkan dengan ancaman yang dimiliki terhadap negara lain atau aktor lain. Ancaman yang kemudian

²⁹ Nau, Henry R.. 2015. "*Perspectives on International Relations: Power, Institutions, and Ideas*" diterbitkan oleh CQ Press: Washington, D.C.

menimbulkan rasa tidak aman yang berasal atas persepsi yang dimiliki oleh suatu negara terhadap negara lain.

Dalam hubungan internasional telah lama memberikan persepsi ancaman peran sentral dalam teori perang, aliansi, dan resolusi konflik. Persepsi ancaman juga memiliki peran dalam bidang kebijakan luar negeri. Sejak Stephen Walt mengusulkan teori *Balance of Threat*, ancaman telah menjadi kata kunci dalam studi keamanan dan aliansi. Walt menjelaskan bahwa ada berbagai hal yang dapat menjadi sumber ancaman dan persepsi negara, tentang bagaimana tindakan dengan niat agresif negara lain dapat memicu tindakan negara untuk mengimbangi.³⁰

Namun untuk memahami ancaman maka perlu dimediasi oleh persepsi atas pihak lain. Menurut Janice Gross Stein, persepsi adalah proses untuk memahami dengan kesadaran, dan mengetahui lalu menafsirkan apa yang diproses.³¹ Sedangkan menurut John E. Mroz, persepsi adalah pemahaman dan kesadaran diri terhadap peristiwa, situasi atau proses. Pemahaman dan kesadaran diri ini pada dasarnya akan mempengaruhi sikap pada sesuatu hal. Mroz juga berpendapat bahwa persepsi ancaman adalah pemahaman bahwa apapun yang dilakukan oleh pihak musuh selalu menjadi ancaman baginya³²

Dalam studi kebijakan luar negeri, persepsi dari pembuat keputusan memainkan peran penting. Seperti yang dinyatakan Carlsnaes, dimensi keberpihakan

³⁰ Walt, Stephen M.. 1987. "*Origins of Alliances*". Cornell University Press.

³¹ Ibid.

³² Asrudin dan Mirza Jaka Suryana. "Analisis Konstruktivisme Tentang Persepsi Ancaman". Dalam Jurnal Global dan Strategis, Vol 7, No 1, hal 5

orang dalam proses pembuatan kebijakan berfungsi sebagai filter persepsi dari dimensi struktural, dalam hal ini lingkungan internasional.³³

Dapat dikatakan bahwa faktor persepsi, terutama persepsi ancaman, memiliki peran penting dalam pembuatan kebijakan keamanan internasional. Namun, ada beberapa penelitian yang membahas bagaimana mengukur persepsi ancaman. Sulit untuk mengukur faktor ideal atau disengaja seperti persepsi. Raymond Cohen telah menawarkan dalam bukunya *Threat Perception in International Crisis* serangkaian indikator untuk mengukur intensitas persepsi ancaman. Yang pertama adalah komentar³⁴ dan evaluasi dari pembuat keputusan terhadap negara lain. Yang kedua apresiasi dari partner lain atas komentar dan evaluasi yang diberikan. Yang ketiga proses dari pengambilan keputusan untuk mencari tindakan balasan terhadap ancaman. Dan yang keempat adalah aksi nyata dari kebijakan yang diambil.³⁵

Satu karya terbaru dan menonjol tentang persepsi ancaman adalah *Identifying Threats and Threatening Identities* oleh David Rousseu. Dia membahas dampak faktor identitas pada persepsi ancaman dan membuktikan bahwa dua negara akan memiliki persepsi ancaman yang lebih rendah ketika mereka berbagi sistem politik dan ekonomi yang sama.³⁶

³³ Walter Carlsnaes. 2002. "Foreign Policy," dalam Walter Carlsnaes, Thomas Risse and Beth A. Simmons eds., *Handbook of International Relations*. Sage Publications.

³⁴ Komentar dapat diartikan tindakan secara lisan atau tertulis yang menunjukkan pendapat atau reaksi.

³⁵ Raymond Cohen. 1978. "Threat Perception in International Crisis". Dalam *Political Science Quarterly* Vol. 93, No.1

³⁶ David L. Rousseau. 2006. "*Identifying threats and threatening identities: the social construction of realism and liberalism*". Diterbitkan oleh Stanford University Press.

Dalam penelitian ini persepsi yang diambil adalah sudut pandang dari negara AS yang mengagap bahwa China menjadi ancaman. Hal ini dapat disimpulkan dengan bagaimana tindakan yang diambil oleh AS dalam berinteraksi dan menjalin hubungan dengan China. Dapat dikatakan dengan adanya proteksionisme yang sebagian besar terfokus dalam perdagangan dengan China serta sebelumnya dengan tindakan penyelidikan terhadap perusahaan-perusahaan China yang berakhir pada tuntutan AS ke WTO yang memiliki masalah dengan China, menjadikan persepsi AS terhadap China adalah sebuah ancaman, dan dapat berkembang menjadi musuh. Dapat dilihat dengan mulai adanya perang dagang yang terjadi.

1.5.2.2 Proteksionisme

Proteksionisme di dalam Kamus Ekonomi, dibagi menjadi dua artian. Yang pertama adalah paham perlindungan terhadap dunia usaha yang dilakukan pemerintah.³⁷ Yang kedua merupakan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah sebagai upaya pengendalian impor atau ekspor, dengan jalan mengatasi berbagai hambatan perdagangan, seperti tarif kuota, dengan tujuan melindungi industri atau dunia usaha dalam negeri dari persaingan dengan industri luar negeri.³⁸ Friedrich List dalam bukunya, untuk mendukung konsep proteksionisme Ia mengembangkan teori kekuatan produksi yang menekankan bahwa kemampuan untuk menghasilkan barang

³⁷ Sumadji dkk. 2006. "Kamus Ekonomi". Diterbitkan oleh Jakarta: Wacana Intelektual hal. 532

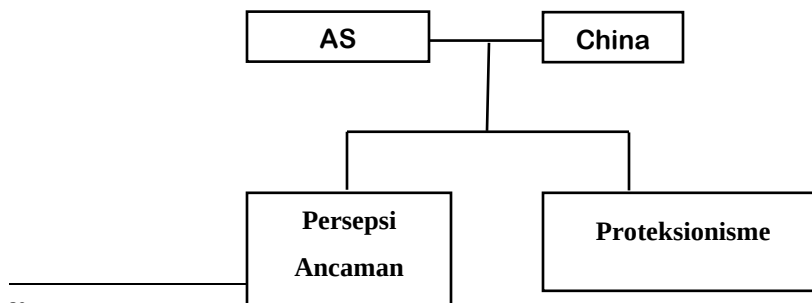
³⁸ Ibid.

produksi lebih penting daripada hasil produksi itu sendiri³⁹ sehingga proteksi terhadap industri domestik merupakan langkah yang mutlak diperlukan.

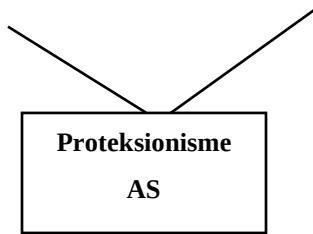
Berdasarkan definisi diatas, dapat dipahami tindakan proteksionisme adalah sebagai tindakan yang perlu dilakukan oleh suatu negara dalam rangka melindungi maupun meningkatkan sistem ekonomi dengan jalan melakukan optimalisasi terhadap produk maupun usaha dalam negeri. Tindakan proteksi merupakan bentuk dukungan pemerintah terhadap eksistensi dan optimalisasi kualitas maupun kuantitas produk domestik. Karena dengan dukungan pemerintah, produk domestik dapat memiliki kesempatan bersaing yang seimbang dengan produk asing.

Peningkatan kualitas dan kuantitas produk domestik ini kemudian mengarah pada peningkatan pada sektor ekonomi. Dalam operasionalnya dengan adanya kebijakan yang mengarah pada proteksionisme ini, maka dapat disimpulkan adanya ancaman yang mempengaruhi ekonomi domestik AS.

1.5.3 Sintesa Berpikir



³⁹ Friedrich List. 1966. *"The National System of Political Economy"*. Diterbitkan oleh New York: Kelley hal. 145



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan bagan di atas, AS dan China sudah menjalani hubungan internasional sejak akhir tahun 1970an. Pada perjalanannya hubungan AS – China mengalami banyak perkembangan, terutama pada bidang ekonomi dan perdagangan. Dengan peningkatan volume perdagangan yang signifikan dan yang kemudian meningkatkan laju perekonomian. Namun karena adanya suatu hal, AS mulai memberlakukan proteksionisme pada China dalam hal ini penulis menggunakan dua teori dalam membedah alasan AS melakukan proteksionisme tersebut.

Yang pertama adalah persepsi ancaman yang akan membedah persepsi AS terhadap China. Tindakan yang diambil oleh AS dalam berinteraksi dan menjalin hubungan dengan China dapat mepresentasikan bentuk hubungan dan sudut pandang dari AS dan China. Dalam hal ini peneliti menganggap China adalah ancaman bagi AS yang didapat dengan mengkorelasikan variabel-variabel seperti perdagangan antar kedua negara yang ternyata berat sebelah, yaitu defisit AS terhadap China dan veribal lain yang kemudian akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

Dan yang kedua adalah proteksionisme itu sendiri yang akan membedah keadaan internal AS sehingga AS harus mengeluarkan kebijakan tariff terhadap China tersebut. Kondisi internal yang terjadi dalam negara tentu juga dapat dipengaruhi oleh negara lain. Dengan adanya kerugian perdagangan oleh suatu negara yang berimbas pada industri domestik yang kehilangan pasar dan masyarakat yang kehilangan pekerjaan. Dengan demikian analisis tentang perdagangan AS-China juga melalui seberapa banyak kerugian internal yang terjadi pada AS karena kerugian perdagangan dengan China.

1.6 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan landasan teori di atas peneliti mengambil hipotesis bahwa proteksionisme yang dilakukan AS kepada China berhubungan dengan bidang perdagangan yang mengalami defisit terutama dari kubu AS. Keputusan AS ini juga didorong dengan adanya pelanggaran dalam perdagangan yang dilakukan oleh China, namun di sisi lain AS sendiri sedang mengalami masalah perekonomian yang sangat signifikan dengan banyaknya intervensi yang dilakukannya sebelumnya. Sehingga AS perlu untuk memperbaiki perekonomiannya dahulu dengan menerapkan kebijakan proteksionisme.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1.7.1.1 Persepsi

Menurut Daniel S.Papp, persepsi adalah konsep yang relatif yang tergantung pada pengalaman yang lalu, akseptasi ke depan, ketakutan yang sebelumnya, atau minat dan pengaruh yang lain. Faktor lain juga tidak dapat di pungkiri untuk terlibat. Poin kuncinya adalah realisasi yang orang lain gambarkan dari sebuah situasi akan berbeda dari satu orang lainnya lagi.⁴⁰ Dalam pernyataannya Robert Jervis mengemukakan tiga faktor yang terlibat dalam persepsi yaitu *beliefs*, *images* dan *intentions*. Dalam persepsi, akan ada proses menyimpulkan, dalam hal ini adalah membangun pemahaman (*beliefs*) yang membentuk gambaran dari aktor lain (*images*) dan apa yang akan dilakukan aktor tersebut dalam keadaan tertentu (*intentions*).⁴¹

Dalam operasionalnya penggunaan persepsi adalah dari AS, dan bagaimana cara AS melihat China yang kemudian menentukan arah kebijakan AS. Maka yang perlu untuk diketahui adalah seluk-beluk interaksi yang telah dilakukan AS –China, identifikasi kebijakan sebelum dimulainya proteksionisme AS kepada China.

1.7.1.2 Hambatan Tarif

Tarif adalah pajak atas impor atau ekspor antara negara-negara yang memiliki hubungan perdagangan. Ini adalah bentuk regulasi perdagangan luar negeri dan kebijakan yang mengenakan pajak produk negara lain untuk mendorong atau melindungi industri dalam negeri. Secara tradisional, negara telah menggunakannya

⁴⁰ Daniel S.Papp. 1988. “*Contemporary International Relations Framework for Understanding*” (Second Editions), (New York : Macmillan Publishing Company), hal. 155

⁴¹ Robert Jervis. 1976. “*Perception and Misperception in International Politics*”. Diterbitkan oleh New Jersey: Princeton University Press

sebagai sumber pendapatan. Sekarang, tarif telah menjadi salah satu instrumen proteksionisme yang paling banyak digunakan, bersama dengan kuota impor dan ekspor.⁴²

Tarif dapat paten (jumlah konstan per unit barang impor atau persentase harga) atau bervariasi (jumlahnya bervariasi sesuai dengan harga). Pajak impor berarti orang lebih kecil kemungkinan untuk membelinya karena harganya menjadi lebih mahal. Tujuannya adalah bahwa mereka membeli produk lokal - meningkatkan ekonomi negara. Karenanya, tarif memberikan insentif untuk mengembangkan produksi dan mengganti impor dengan produk dalam negeri. Tarif dimaksudkan untuk mengurangi tekanan dari persaingan asing dan mengurangi defisit perdagangan. Mereka secara historis dibenarkan sebagai cara untuk melindungi industri bayi dan untuk memungkinkan industrialisasi substitusi impor. Tarif juga dapat digunakan untuk memperbaiki harga rendah artifisial untuk barang-barang impor tertentu, karena 'dumping', subsidi ekspor atau manipulasi mata uang.⁴³

1.7.2 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penalaran eksplanatif. Hamidi berpendapat bahwa dalam penelitian kuantitatif lebih menggunakan pendekatan *etik*,

⁴² Gregory Mankiw. 2015. "Economists Actually Agree on This: The Wisdom of Free Trade" Dalam The New York Times. Online dalam: <https://www.nytimes.com/2015/04/26/upshot/economists-actually-agree-on-this-point-the-wisdom-of-free-trade.html> [diakses 16 Juli 2020]

⁴³ William Poole. 2004. "Free Trade: Why Are Economists and Noneconomists So Far Apart?". Online dalam: <https://core.ac.uk/reader/6958854> [diakses 16 Juli 2020]

dalam arti bahwa peneliti mengumpulkan data dengan menetapkan terlebih dahulu konsep sebagai variabel-variabel yang berhubungan yang berasal dari teori yang sudah ada yang dipilih oleh peneliti. Kemudian variabel tersebut dicari dan ditetapkan indikator-indikatornya. Hanya dari indikator yang telah ditetapkan tersebut dibuat kuesioner, pilihan jawaban dan skor-skornya.⁴⁴

Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti mengidentifikasikannya sebagai tipe penelitian eksplanatif dan bertujuan untuk menerangkan, menguji hipotesis dari variabel-variabel penelitian. Penelitian ini berupaya menjelaskan “Mengapa AS dalam era presiden Donald Trump mengeluarkan kebijakan proteksionisme terhadap China?”

⁴⁴ Hamidi. 2004. Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian. Malang: UMM Press. Hal 14-16

1.7.3 Jangkauan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menentukan jangkauan penelitian pada tahun 2017-2019. Pada tahun 2017 adalah saat Amerika Serikat memiliki presiden baru yaitu presiden Donald Trump, pada tahun ini juga kebijakan Amerika Serikat mulai mengarah domestik sentris dengan kebijakan yang lebih mengarah pembangunan internal AS dan juga slogan yang digunakan Trump untuk kampanyenya, yaitu *American First* dan *Make America Great Again*. Dengan kebijakan yang mengarah untuk domestik sehingga mulai berfokus pada upaya untuk melakukan proteksionisme. Pada tahun 2018 adalah puncak dari perang dagang antara AS dan China dengan kebijakan saling menerapkan tarif, yang juga menjadi puncak defisit terbesar AS dalam hubungannya dengan China keseluruhan. Pada tahun 2019 adalah dampak yang mulai terlihat dengan diberlakukannya proteksionisme yang dilakukan oleh AS.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan sumber data terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.⁴⁵ Data primer merupakan data yang didapat langsung dari sumber utama, biasanya responden atau partisipan penelitian melalui wawancara ataupun observasi langsung di lapangan atau pun lewat tulisan asli dari sumber terkait. Data sekunder diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu serta melalui buku, surat kabar, majalah, dan internet.

⁴⁵ Sugiyono. 2009. “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*” diterbitkan oleh Alfabeta, Bandung. hal 137

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan pendekatan data sekunder, dengan mengumpulkan dari berbagai bahan seperti, jurnal, buku, majalah, surat kabar, dokumen, makalah, bahan-bahan *soft copy* dari internet, dan bahan-bahan lainnya. Data yang digunakan untuk penelitian ini juga di dapat dari situs resmi pemerintahan, arsip dan informasi resmi.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data terbagi menjadi dua yaitu analisis data kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif cenderung digunakan untuk meneliti masalah-masalah yang tidak menyangkut jumlah (kuantitas), sebaliknya penelitian kuantitatif biasanya digunakan untuk meneliti masalah-masalah yang bersifat kuantitas.⁴⁶ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan isi tetapi tidak berdasarkan akurasi statistik, sedangkan penelitian kuantitatif menggunakan akurasi statistik untuk mengukur peristiwa.⁴⁷ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, karena dalam penelitian ini penulis akan menggambarkan hasil penelitian.

⁴⁶ Ulber Silalahi. 2006. "*Metode Penelitian Sosial*". Diterbitkan oleh Unpar Press: Bandung. hal 38.

⁴⁷ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman. 2006. "*Qualitative Data Analysis*". dalam Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*. Diterbitkan oleh Unpar Press: Bandung. hal 39.

1.7.5 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang menggambarkan latar belakang masalah yang mendasari penelitian ini, kemudian dilanjutkan rumusan masalah, dan tujuan penelitian, manfaat penelitian. Bab ini juga menyajikan kerangka pemikiran yang terdiri dari, peringkat analisis dan landasan teori yang digunakan sebagai kerangka menganalisis permasalahan dan menjawab rumusan masalah, hipotesis sebagai jawaban sementara penelitian ini. Serta terdapat metodologi penelitian, tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan diakhiri dengan sistematika penulisan sebagai gambaran alur penulisan bab-bab berikutnya.

BAB II Kebijakan Proteksionisme AS dan perang dagang dengan China

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang objek penelitian ini, yaitu kebijakan proteksionisme yang dimaksud dan juga keterkaitannya dengan perang dagang dengan China dan juga beberapa data yang akan digunakan untuk menganalisis kebijakan tersebut seperti tingkat defisit yang terjadi dalam hubungan perdagangan AS dan China. Dalam bab ini juga akan dijelaskan kebijakan tarif serta perjanjian yang dilakukan AS dengan China. Serta kebijakan timbal balik yang dilakukan China dalam merespon kebijakan yang dilakukan AS. Serta akan disuguhkan kondisi perekonomian AS. Dan kerugian lain yang terjadi akibat hubungan perdagangan dengan China

BAB III Analisis Kebijakan Proteksionisme AS

Dalam bab ini peneliti akan menghubungkan teori dengan data yang ada, yaitu persepsi ancaman dan proteksionisme yang dihubungkan dengan data perdagangan AS-China, hasil kebijakan AS-China, rencana China yang menjadi ancaman kedepan yang kemudian menjawab pertanyaan atau rumusan masalah yang ada dalam penelitian

BAB IV Penutup dan Kesimpulan

Bab ini berisi kesimpulan yang disimpulkan oleh peneliti berdasar analisis penelitian yang dilakukan dalam bab sebelumnya. Dan kemudian saran untuk penelitian selanjutnya.